

MORAL ISLAM DALAM TRADISI MELAYU: NASKAH PETI 104A KFH. 1/30

Maria Christina Anandya Prijandoko

Universitas Indonesia, Indonesia.

Email: anyprijandoko@gmail.com

Artikel disubmit: 06-11-2025

Artikel direvisi: 07-10-2025

Artikel disetujui: 15-12-2025

ABSTRACT

This study aims to explore the moral values contained in the Tarekat manuscript coded Peti 104A KFH.1/30, written in Malay using the Arabic script. The manuscript functions not only as a historical document but also as a medium for conveying spiritual and ethical teachings within classical Malay society. Using a thematic approach grounded in classical Islamic ethics, the study identifies key moral themes such as self-restraint, character development, and critiques of immoral behavior including arrogance and slander. The poetic language employed by the author effectively conveys moral messages in an elegant and reflective manner. These values are analyzed in light of the ethical concepts of Al-Ghazali and Ibn Miskawayh and compared with teachings from the Qur'an and Hadith. This research contributes to the preservation of cultural heritage and the advancement of character education based on Islamic values, positioning the manuscript as a relevant source of moral guidance for contemporary society.

Keywords: Malay manuscript; tarekat; thematic study; moral teachings

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *Tarekat* berkode Peti 104A KFH.1/30, yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab. Naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai media penyampai ajaran spiritual dan etika dalam konteks masyarakat Melayu masa lampau. Melalui pendekatan tematik dan kerangka etika Islam klasik, kajian ini mengidentifikasi berbagai tema moral, seperti pengendalian nafsu, pembentukan akhlak, serta kritik terhadap perilaku tercela seperti kesombongan dan sikap suka mencela. Gaya bahasa syair dimanfaatkan penulis naskah untuk menyampaikan pesan-pesan moral secara elegan dan komunikatif, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan serta memperbaiki akhlak mereka. Nilai-nilai yang ditemukan, kemudian dianalisis berdasarkan konsep *tazkiyah al-nafs* dari Al-Ghazali dan *al-'adl* dari Ibn Miskawayh, serta dikaitkan dengan ajaran moral dalam Al-Qur'an dan hadis. Hasil penelitian mengungkap enam belas nilai moral utama, termasuk kerendahan hati, menjaga lisan, menjauhi fitnah, menghormati ulama, dan keseimbangan antara ilmu dan amal. Dengan demikian, naskah *Tarekat* dapat dimaknai sebagai warisan intelektual yang tidak hanya bernilai sejarah, tetapi juga sumber nilai moral yang relevan bagi kehidupan sosial dan pendidikan masa kini.

Kata Kunci : Naskah Melayu; tarekat; kajian tematik; ajaran kebaikan

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan representasi penting dari warisan budaya yang mencerminkan kecerdasan dan spiritualitas masyarakat pada zamannya. Di wilayah Nusantara, naskah-naskah ini memiliki nilai tidak hanya sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai sumber ajaran agama, filosofi kehidupan, dan moralitas. Salah satu contoh nyata adalah naskah *Tarekat* dengan kode Peti 104A KFH. 1/30 yang ditulis dalam bahasa Melayu dan menggunakan huruf Arab (Jawi), naskah ini menunjukkan akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam. Kontennya tidak sebatas doktrin keagamaan, tetapi juga menyoroti permasalahan moral masyarakat. Naskah ini menggunakan bentuk syair sebagai sarana menyampaikan nasihat etis secara estetis dan komunikatif. Melalui gaya tutur yang khas, naskah ini dapat menjangkau kalangan awam maupun santri sebagai audiens utama. Hal ini menunjukkan bahwa penulis memiliki tujuan edukatif yang kuat melalui karya tulisnya. Dalam praktik keagamaan, nilai moral adalah komponen fundamental dalam pembentukan perilaku individu maupun kolektif. Karena itu, telaah terhadap naskah ini penting untuk memahami proses pewarisan nilai-nilai Islam secara kontekstual pada masyarakat Melayu.

Naskah *Tarekat* ini masih dalam kondisi fisik yang cukup baik dan ditulis dengan tinta hitam di atas kertas Eropa. Akses terhadap bahan tulis semacam ini menunjukkan bahwa penulis berasal dari lingkungan terpelajar yang memiliki perhatian terhadap dokumentasi intelektual (Oktavia & Zuliyandari, 2019). Naskah ini ditulis secara sadar dan melalui refleksi yang mendalam, bukan sekadar catatan biasa. Isinya banyak menekankan pentingnya pengendalian diri dari godaan hawa nafsu serta pengembangan akhlak yang luhur. Berdasarkan ajaran Islam, hawa nafsu sering disebut sebagai musuh utama dalam pencapaian penyucian diri atau *tazkiyah al-nafs* (Al-Ghazali, 2020). Penulis secara tegas menekankan bahwa perjuangan spiritual harus dimulai dari pengendalian batin. Penyampaian kritik terhadap tokoh-tokoh seperti Usman dan Syekh Nawawi juga dilakukan bukan untuk menjatuhkan, tetapi sebagai refleksi etis. Kritik tersebut disampaikan dengan cara yang halus namun mendalam, seolah ingin menggugah kesadaran moral pembaca. Teks ini juga menjadi bukti bahwa penulis memahami urgensi mengaitkan ilmu dengan akhlak. Melalui pilihan diksi dan gaya bahasa syair, pesan tersebut disampaikan dengan keindahan dan ketegasan sekaligus.

Nilai-nilai moral memegang kedudukan sangat penting dalam Islam sebagai fondasi dalam beribadah serta menjalani kehidupan bermasyarakat. Al-Ghazali, melalui karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, menyatakan bahwa akhlak merupakan inti dari keimanan sejati. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa moral akan menjerumuskan seseorang kepada kesombongan dan kesesatan (Fadlullah et al., 2023). Naskah *Tarekat* memperkuat pandangan ini dengan mengkritik mereka yang cerdas secara akademis, tetapi buruk dalam perilaku. Penulis menyoroti gejala lisan kasar, sifat angkuh, dan kecenderungan mencela sebagai indikasi kegagalan spiritual. Kritik tersebut ditujukan untuk mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan jiwa sebagai syarat dalam menempuh jalan tarekat. Seruan moral ini bukan hanya untuk individu, tetapi juga menyasar tatanan masyarakat yang lebih luas (Sahar, 2020). Dengan demikian, penulis ingin mengembalikan orientasi tarekat kepada esensi etika dan kesederhanaan. Pesan moral yang disampaikan tidak bersifat menggurui, melainkan menyentuh nurani pembaca secara mendalam (Jannah & Firdaus, 2025). Oleh karenanya, naskah ini tidak hanya sebagai dokumen spiritual, tetapi juga sebagai media reformasi etika sosial.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa ajaran moral merupakan tema utama dalam banyak naskah keagamaan Melayu. Salah satunya adalah kajian Suryadi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa naskah-naskah tarekat di Nusantara banyak berisi nasihat akhlak dan bimbingan spiritual. Naskah-naskah tersebut menjadikan adab sebagai syarat penting dalam proses penyucian jiwa. Hal ini juga terlihat dalam naskah *Tarekat*, yang mengedepankan nasihat agar menjauhi maksiat dan penyakit hati. Penyakit seperti iri, dengki, dan kesombongan menjadi fokus peringatan moral dalam teks. Berdasarkan ajaran sufisme Melayu, nilai-nilai seperti kesabaran dan ketulusan menjadi alat utama mendekatkan diri kepada Tuhan (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, banyak ulama lokal menjadikan tulisan sebagai sarana dakwah moral. Naskah *Tarekat* menempati posisi penting dalam rantai tradisi tulis Islam di Nusantara yang berorientasi pada etika. Pendekatan seperti ini memungkinkan kita memahami nilai-nilai spiritual dalam dimensi lokal yang kontekstual. Dengan demikian, naskah ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga sumber nilai edukatif yang dapat digunakan saat ini. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengkaji isi moral sebuah naskah adalah pendekatan tematik. Pendekatan ini membantu menelusuri pola-pola ide dan tema utama dalam suatu teks secara sistematis (Prasetya & Wirajaya, 2020).

Menurut Sugiyono (2022) dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan tematik dapat membongkar struktur makna dalam karya sastra atau dokumen keagamaan. Naskah *Tarekat* sarat dengan penggunaan simbol dan metafora yang menyiratkan pesan etis. Simbol seperti “pecak” atau “berhala” tidak hanya memiliki arti literal, tetapi juga mengandung makna konotatif. “Pecak” misalnya, dapat ditafsirkan sebagai orang yang gagal menjaga akhlak meski berpengetahuan. Unsur simbolik ini menambah kedalaman makna dalam naskah, menjadikannya lebih dari sekadar nasihat biasa (Faisal, 2019). Pendekatan tematik memudahkan peneliti untuk membaca pesan tersembunyi yang terkandung di balik syair-syairnya. Selain itu, pendekatan ini juga

memperlihatkan kemampuan penulis dalam menyampaikan kritik secara elegan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap sangat sesuai untuk menggali nilai-nilai moral yang terstruktur dalam naskah.

Melalui pendekatan tematik, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa naskah *Tarekat* mengandung ajaran moral yang terstruktur dalam berbagai lapisan makna. Tema-tema utama yang muncul antara lain ajakan untuk membersihkan diri dari sifat tercela, seruan meninggalkan maksiat, dan dorongan memperbaiki akhlak. Tema tersebut tidak disampaikan secara langsung seperti dalam kitab fikih, tetapi melalui bahasa kiasan dan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai seniman spiritual. Ia memilih medium syair sebagai cara menyampaikan pesan agar dapat diterima oleh semua kalangan. Bentuk syair ini mempermudah penyampaian nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih halus dan menyentuh. Dalam tradisi Islam Melayu, penggunaan syair memang populer sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral (Fitzgelard & Wirajaya, 2023). Pendekatan ini juga mencerminkan proses islamisasi budaya lokal yang tidak memaksakan, melainkan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka budaya setempat. Oleh karena itu, pendekatan tematik tidak hanya bermanfaat dalam mengidentifikasi pesan-pesan moral, tetapi juga dalam memahami strategi komunikasi penulis kepada masyarakatnya (Soraya et al., 2022).

Kajian terhadap nilai-nilai moral dalam naskah ini sangat relevan untuk menjawab krisis etika yang terjadi di masyarakat modern. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai spiritual dan etika sering kali terpinggirkan. Perilaku yang menyimpang dari ajaran moral Islam banyak ditemukan, terutama di kalangan generasi muda (Ismail, 2022). Oleh karena itu, menggali kembali warisan intelektual Islam yang mengedepankan akhlak menjadi sangat mendesak. Naskah *Tarekat* memberikan pandangan alternatif yang menekankan pentingnya pembersihan hati dan pengendalian hawa nafsu. Ajaran semacam ini penting untuk membangun karakter dan kesadaran diri yang kuat. Berbekal penyampaian nilai moral yang puitis dan menyentuh, naskah ini lebih mudah diterima dan direnungkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa transformasi moral tidak harus bersifat koersif, melainkan dapat dilakukan secara persuasif dan mendalam (Suharto et al., 2022). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis tradisi lokal dan dengan begitu, naskah kuno seperti *Tarekat* dapat dihidupkan kembali fungsinya dalam kehidupan sosial dan pendidikan Islam kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian terhadap naskah Melayu yang memuat ajaran moral, tasawuf, dan tarekat telah banyak dilakukan. Prasetya dan Wirajaya (2020) menemukan bahwa *Kitab Pengajaran* memuat nilai-nilai moral seperti adab, pengendalian diri, dan kritik terhadap perilaku tercela, yang disampaikan melalui bentuk syair dan prosa nasihat. Penelitian Faisal (2019) terhadap naskah *Kaifiyah al-Zikir* Tarekat Naqsyabandiyah juga menunjukkan bahwa teks-teks tarekat Melayu berfokus pada penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), kedisiplinan spiritual, serta peringatan terhadap perilaku menyimpang sebagai bagian dari pembinaan akhlak murid-murid tarekat. Putri et al. (2024) dalam kajiannya terhadap *Hikayat Hang Tuah*, *Hikayat Raja Pasai*, dan *Hikayat Abdullah*, juga mengidentifikasi pola yang sama, yakni penggunaan cerita atau syair sebagai media pendidikan moral, terutama terkait nilai rendah hati, ketaatan, persuadaraan, dan pengendalian hawa nafsu.

Selain, itu, penelitian Shaliha dan Ahsana (2003) mengenai *Hikayat Abu Syamah* memperkuat temuan bahwa naskah Melayu bernuansa keagamaan cenderung mengintegrasikan pesan tasawuf dan pendidikan karakter melalui simbol, kiasan, dan kritik sosial. Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah *Tarekat* Peti 104A KFH.1/30 memiliki posisi yang jelas dalam tradisi sastra Islam Melayu, yaitu sebagai teks yang menyimpan ajaran moral dan etika melalui syair, dengan tujuan membentuk akhlak dan kesadaran spiritual pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian terhadap naskah *Tarekat* Peti 104A KFH.1/30 dengan pendekatan tematik dan etika Islam klasik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kandungan ajaran moral yang tersimpan dalam naskah tersebut secara sistematis dan mendalam. Melalui pendekatan tematik, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema moral

utama yang dibahas penulis, sedangkan pendekatan etika Islam klasik digunakan untuk membandingkan nilai-nilai yang ditemukan dengan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya pemikir etis Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Pendekatan ganda ini memungkinkan pembacaan teks yang lebih komprehensif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian serta pemaknaan ulang warisan sastra Islam Melayu. Kajian ini juga dapat memperkaya bahan ajar pendidikan moral dan akhlak dalam institusi pendidikan Islam. Penelitian semacam ini juga menjadi langkah penting dalam mendokumentasikan serta menghidupkan kembali naskah-naskah klasik yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu, naskah *Tarekat* layak dikaji sebagai sumber etika lokal yang berpijak pada ajaran Islam universal. Pada konteks ini, kajian tidak hanya menjadi bagian dari akademik, tetapi juga dari upaya membangun kembali fondasi moral masyarakat.

KERANGKA TEORI

Kajian terhadap naskah Melayu memiliki posisi penting dalam studi filologi serta dalam pelestarian warisan keislaman di wilayah Nusantara. Naskah-naskah tersebut tidak hanya berperan sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai keagamaan dan moral masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Braginsky (1993) dalam Putri et al. (2024), naskah Melayu memiliki peran utama dalam membentuk identitas religius masyarakat lokal. Syair, sebagai salah satu bentuk sastra dalam naskah-naskah tersebut, kerap digunakan sebagai sarana dakwah yang sarat akan pesan moral, disampaikan dengan cara yang estetik, dan penuh makna simbolik (Shaliha & Ahsana, 2023). Naskah *Tarekat* (Peti 104A KFH.1/30) sebagai bagian dari tradisi ini, tidak hanya menyampaikan ajaran spiritual sufistik, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial dan pandangan hidup penulisnya.

Pendekatan tematik merupakan metode analisis yang relevan dalam mengungkap kandungan makna tersembunyi dalam teks naskah tersebut. Braun dan Clarke (2006) menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk merumuskan tema-tema utama yang mewakili pesan sentral (utama) dari sebuah data atau teks (Arbasari & Wirajaya, 2022). Dalam konteks naskah keagamaan, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyingkap struktur makna yang kompleks dan memberikan ruang bagi interpretasi mendalam terhadap ajaran moral. Oleh karena itu, metode ini cocok untuk mengeksplorasi isi moral dalam naskah *Tarekat*.

Lebih lanjut, pemahaman terhadap etika yang terkandung dalam naskah *Tarekat* tidak dapat dilepaskan dari tradisi pemikiran Islam klasik. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Nasiruddin Tusi telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan etika Islam sejak abad pertengahan. Al-Ghazali, dalam magnum opus-nya *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) sebagai fondasi pembentukan karakter yang luhur (Masruroh, 2021). Sementara itu, Ibn Miskawayh dalam *Tahzib al-Akhlaq* menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan akal, nafsu, dan amarah sebagai inti dari moralitas manusia (Ramli & Zamzami, 2022). Konsep-konsep etis dari para pemikir ini menjadi alat penting untuk menafsirkan dan memahami pesan moral dalam teks-teks keislaman seperti naskah *Tarekat*.

Selain itu, dalam konteks budaya Melayu, syair memiliki fungsi yang lebih dari sekadar ekspresi sastra. Syair menjadi media penyampaian ajaran Islam dan pendidikan karakter. Sweeney (1987) menjelaskan bahwa struktur ritmis dan simbolik dalam syair membantu menanamkan nilai-nilai moral secara lebih reflektif dan mendalam. Oleh karena itu, syair dalam naskah *Tarekat* memainkan peran penting sebagai media penyampaian ajaran tasawuf dan pembentukan karakter, menjadikan karya tersebut tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi juga sebagai instrumen transformasi spiritual.

Penelitian ini juga berpijak pada dua pendekatan teoritis utama, yakni sebagai berikut.

1. Analisis tematik, pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengungkap tema-tema moral yang dominan dalam naskah melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1) identifikasi tema-tema pokok seperti penyucian jiwa, larangan maksiat, dan cinta kepada Tuhan, (2) klasifikasi tema-tema pendukung yang memiliki keterkaitan makna, dan (3) menganalisis keterhubungan antar tema untuk memahami struktur pesan moral secara menyeluruh.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap pesan-pesan moral dalam naskah secara kontekstual dan tidak hanya melalui struktur tekstual formal.

2. Etika Islam klasik sebagai lensa analisis digunakan untuk menafsirkan makna dari tema-tema moral dalam naskah, dengan mengacu pada:
 - a. *Tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dari Al-Ghazali sebagai fondasi spiritual dalam pembentukan akhlak.
 - b. Konsep keseimbangan (*al-'adl*) dari Ibn Miskawayh, yang menekankan keharmonisan tiga kekuatan jiwa (akal, nafsu, amarah) sebagai dasar perilaku etis.
 - c. Etika keutamaan (*akhlak fadhilah*), yang menekankan pentingnya pengembangan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, *tawadhu'*, dan *wara'*.

Kerangka teori ini menjadi acuan untuk mengevaluasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *Tarekat* selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam yang bersumber dari literatur klasik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian filologis dan tematik. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah pada naskah klasik *Tarekat* (Peti 104A KFH. 1/30) yang ditulis berdasarkan aksara Arab dan bahasa Melayu, serta bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dalam perspektif ajaran kebaikan dalam Islam. Naskah ini menjadi sumber data utama yang akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi ajaran moral yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumen. Sumber data utama berasal dari buku terbitan Perpustakaan Nasional yang berjudul *TAREKAT (PETI 104A KFH. 1/30) DAN TASAWUF (ML. 176)* yang telah dialihaksarakan oleh Intan Maharani. Namun, penelitian ini difokuskan pada alih aksara naskah *Tarekat* (Peti 104A KFH. 1/30) saja. Penulis melakukan pembacaan secara cermat dan mendalam terhadap naskah tersebut guna mengidentifikasi serta mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema moral dalam naskah dan analisis filologis untuk memahami konteks sejarah, budaya, serta agama yang melatarbelakangi teks tersebut. Pendekatan interpretatif juga diterapkan untuk menafsirkan ajaran moral yang ada, dengan merujuk pada ajaran Islam klasik tentang kebaikan dan etika. Sementara itu, analisis tematik dilakukan untuk menemukan, memilah, dan menyusun tema-tema moral yang muncul dari hasil pembacaan. Tahapannya mencakup: (1) pembacaan berulang untuk menemukan pola gagasan moral, (2) pengodean nilai atau konsep yang sering muncul, (3) pengelompokan tema ke dalam kategori utama ajaran kebaikan, dan (4) pengaitannya dengan prinsip-prinsip etika Islam klasik seperti ihsan, adab, dan *tazkiyah al-nafs*. Penafsiran nilai moral dilakukan melalui pendekatan interpretatif dengan merujuk pada literatur etika Islam, termasuk pemikiran al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan karya-karya tasawuf klasik lainnya yang relevan dengan konteks naskah.

Berdasarkan informasi dalam alih aksara dan deskripsi teks, naskah *Tarekat* terdiri atas beberapa lembar folio yang ditunjukkan oleh penomoran halaman seperti halaman 2, 3, 4, 5, 6, hingga 7. Penomoran tersebut memperlihatkan bahwa minimal terdapat tujuh lembar folio, meskipun jumlah halaman asli kemungkinan lebih banyak. Keberadaan penanda folio ini sangat penting dalam kajian filologi karena membantu menelusuri keteraturan teks, struktur naratif, perbedaan penyalinan, serta hubungan antarbagian yang terdapat dalam manuskrip.

Penelitian ini mengacu pada teori etika Islam dalam memahami nilai-nilai moral Islam dan teori filologi untuk mendalami teks asli naskah. Pendekatan kajian tematik digunakan untuk menggali tema-tema moral yang ada dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Islam tentang kebaikan, keutamaan, dan etika. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, dengan membandingkan hasil analisis naskah dengan literatur lain yang relevan. Selain itu, untuk memastikan keabsahan analisis, peneliti juga akan berkonsultasi dengan ahli filologi atau studi teks klasik. Melalui pendekatan filologi, peneliti menelaah unsur-unsur tekstual seperti latar asal

naskah, kondisi fisik, bentuk aksara, gaya bahasa, dan situasi penyalinan. Kajian ini juga mencakup pengecekan kesesuaian isi antarfolio, penafsiran istilah khas dalam bahasa Melayu klasik, serta penelusuran konteks budaya dan sejarah yang melatarinya. Penggunaan filologi bertujuan memastikan bahwa makna teks dipahami secara benar sesuai dengan maksud penulis aslinya.

Penafsiran nilai moral dilakukan melalui pendekatan interpretatif dengan merujuk pada literatur etika Islam, termasuk pemikiran al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan karya-karya tasawuf klasik lainnya yang relevan dengan konteks naskah. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari naskah dengan sumber-sumber lain yang mengulas akhlak, moralitas, dan ajaran tarekat dalam tradisi Islam Melayu. Keakuratan analisis filologis juga diperkuat melalui konsultasi dengan pakar filologi atau akademisi yang berpengalaman dalam kajian manuskrip Melayu klasik. Berikut disajikan kodikologi Naskah Peti.104a KFH 1/30 dan Naskah ML.176.

Tabel 1. Naskah Peti. 104a KFH 1/30

Judul	Tarekat
No. Koleksi	Peti.104a KFH 1/30
Bahasa dan Aksara	Arab dan Melayu
Ukuran Sampul	34 x 22 cm
Ukuran Blok Teks	27 x 17 cm
Jenis Bahan	Kertas Eropa
Bentuk	Syair
Keadaan Fisik	Naskah dalam kondisi baik, tulisan jelas terbaca, dan ditulis dengan tinta hitam
Isi Singkat	Naskah ini berisi tentang ajaran budi pekerti yang bersifat nasehat kepada manusia agar selalu berbuat baik dengan sesama dan bias menahan diri dari hawa nafsu karena sesungguhnya hawa nafsu itu perbuatan syaitan

Tabel 2. Naskah ML.176

Judul	Tasawuf
No. Koleksi	ML.176
Bahasa dan Aksara	Melayu dan Arab
Ukuran Sampul	17 x 10,5 cm
Ukuran Halaman	17 x 10,5 cm
Ukuran Blok Teks	14 x 8 cm
Bentuk	Prosa
Halaman yang ditulisa	126 halaman
Jumlah baris per halaman	10 – 17 baris
Bahan	Kertas Eropa
Cap Kertas	Pro Patria Concordia
Isi Singkat	<ul style="list-style-type: none"> - Makna dari “Bismillahi r-Rahmani r-Rahim - Masalah yang dilihat ia kepada segala aulia Allah, Sembilan perihal makrifat akan Allah Ta’ala - Tentang zat Allah - Ilmu tajwid dan doa-doa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian tematik yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi kalimat yang mengandung makna berupa refleksi moral sebagai berikut:

Tabel 3. Temuan Penelitian Kajian Tematik

No.	Nilai Moral	Kutipan Langsung dari Teks	Refleksi/Ajaran Kebajikan
1	Rendah hati & refleksi diri	"Yang rata itu artinya mati, sebarang pekerjaan hendaklah hati, jikalau mencela patut berhenti, sehingga mendapat tahqiqnya pasti." (Hlm 1)	Mengingatkan kita bahwa kematian adalah kepastian yang menyamaratakan semua manusia, tanpa memandang pangkat, jabatan, atau kekuasaan. Kesadaran akan kematian seharusnya menumbuhkan kerendahan hati dan mendorong kita untuk berhenti sejenak sebelum mencela atau menghakimi orang lain.
2	Tidak mencela	"Jikalau pun ia tersalah, tidak juga patut engkau cela, tidakkah takut kepada Allah, doakan olehmu mendapat pahala." (Hlm 2)	Larangan untuk mencela orang lain, termasuk mereka yang berbuat salah. Ditekankan pentingnya mendoakan kebaikan sebagai cerminan ketakwaan dan akhlak mulia.
3	Menjaga lisan	"Janganlah gampang mencela orang, pikir dahulu di hati yang terang, jangan menulis sebarang-barang, mana kehendak lantas dikarang." (Hlm 3)	Seruan untuk menjaga tutur kata (lisan) dan tulisan dengan menanamkan kebiasaan berpikir jernih sebelum berbicara atau menulis sesuatu. Sikap ini penting agar tidak menyakiti, mencemarkan nama baik, atau merusak kehormatan orang lain.
4	Menjaga persaudaraan	"Tobatlah engkau berhentilah tuan, supaya jangan aku melawan, karena engkau seorang bangsawan, berdamailah kita menjadi ikhwan." (Hlm 4)	Ajakan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari permusuhan. Hal ini menekankan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan dan mengedepankan perdamaian, terutama ketika terjadi perbedaan atau perselisihan, sebagai wujud akhlak mulia dan <i>ukhuwah</i> Islamiyah (persaudaraan).
5	Sabar dan tidak emosional	"Al-amri itu artinya pekerjaan, hawa nafsunya dapat ditahan, menjawablah ia dengan perlahan-lahan, dengan hidayah daripada Tuhan." (Hlm 2)	Ajaran untuk menahan amarah (mengendalikan emosi) serta menjawab (menghadapi persoalan) dengan penuh kesabaran sebagai bentuk akhlak terpuji.
6	Menjaga martabat ulama	"Menghinakan ulama yang telah wafat, sempurlah keduanya tiada ma'rifat." (Hlm 4)	Larangan keras penghinaan terhadap ulama, terlebih yang sudah wafat; menandakan ketidaktahuan (tidak memiliki <i>ma'rifat</i>).
7	Tidak menyebar fitnah	"Surat terbiar pada segala jahat, engkau terkeji yang amat jahat." (Hlm 1)	Kritik terhadap penyebaran surat atau berita bohong yang merugikan dan menjelekkan orang lain, dianggap sebagai tindakan yang melanggar nilai moral dan merusak keharmonisan sosial.
8	Memohon ampun kepada Allah	"Nazimku ini jika tersala(h), berharaplah ampun daripada Allah, bukannya di sini mencela, akalku sempurna bukanku gila." (Hlm 5)	Menunjukkan sikap rendah hati dan ketundukan kepada Allah atas kesalahan pribadi, tanpa disertai tindakan menyalahkan atau mencela pihak lain.
9	Menjaga keikhlasan beragama	"Menjual ugama dengan dunia, perkataanmu itu sesungguhnya sia-sia." (Hlm 4)	Mengkritik orang yang menjadikan agama sebagai alat untuk meraih kepentingan duniawi; merupakan peringatan terhadap ketidaktulusan dalam beragama.

10	Menghormati ilmu dan guru	"Ilmu tarekat engkau kata sala(h), bin Samir juga yang engkau bela." (Hlm 6)	Menghormati ilmu dan guru berarti menjaga etika dalam menuntut ilmu, termasuk tidak meremehkan ajaran yang sah serta menghargai ajaran yang benar.
11	Tidak sombong dan takabur	"Usman dan Nawawi keduanya takabur, mencela-cela seorang ulama yang masyhur." (Hlm 4)	Takabur adalah sifat tercela. Mencela menunjukkan kesombongan dan ketidaktundukan pada ilmu dan adab.
12	Saling mendoakan	"Mudah-mudahan Usman hatimu dingin, supaya mendoakan sekalian muslimin." (Hlm 3)	Saling mendoakan antarsesama muslim mencerminkan nilai <i>ukhuwah islamiyah</i> dan solidaritas spiritual. Praktik ini memperkuat ikatan emosional dan keagamaan dalam komunitas, serta menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan rohani umat.
13	Menahan nafsu dan emosi	" <i>Tariqat naqsyabandi</i> dikata palsu, janganlah kamu sekalian rusuh, biarlah sabar jangan kesusu, janganlah menurut hawa dan nafsu." (Hlm 5)	Anjuran untuk bersikap sabar dan tidak mudah terpancing emosi, terutama ketika menghadapi tuduhan atau provokasi. Pengendalian diri menjadi kunci untuk menjaga ketenangan batin dan menghindari reaksi negatif.
14	Menjaga adab dalam perdebatan	"Bicara baik-baik jangan keliru, nafsu amarah jangan keburu." (Hlm 2)	Menekankan pentingnya menjaga sopan santun dan etika saat berdiskusi atau berdebat. Perdebatan seharusnya tidak didorong oleh kemarahan atau nafsu, melainkan dilakukan dengan cara yang santun dan penuh hormat.
15	Keseimbangan ilmu dan amal	"Ismail menuntut pembayar utang, beranikah engkau di akhirat menantang, mulut berkata tidak selimpang, dosa yang besar diperbuat gampang." (Hlm 5)	Peringatan bahwa ucapan harus sesuai dengan amal; ilmu tanpa amal hanya menjadi beban di akhirat.
16	Tanggung jawab moral	"Aku pun mendoa di sini sedikit, dijauhkan Tuhan daripada penyakit, daripada azab tatkala berbangkit, kecil dan besar segala yang menyakit." (Hlm 3)	Doa ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang salah. Permohonan perlindungan dari dosa dan hukuman menunjukkan adanya tanggung jawab moral individu untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan dalam kehidupan.

Nilai Moral Naskah Melayu

Berdasarkan temuan di atas, penulis akan menjabarkan refleksi moral dalam naskah transliterasi Melayu, Peti 104A KFH. 1/30 yang berjudul *TAREKAT* dengan landasan etika ajaran kebaikan menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* serta Ibn Miskawaih pada *Tahdzib Al-Akhlaq*, sebagai berikut: (Berikan uraian mengapa al Ghazali dan Miskawaih yang dipilih)

1. Rendah Hati dan Refleksi Diri

Naskah ini menyampaikan pesan bahwa seseorang hendaknya bersikap rendah hati dan tidak merasa lebih dari orang lain, sebab semua manusia akan mengalami kematian sebagai penyamarataan status duniawi.

Kutipan: "*Yang rata itu artinya mati, sebarang pekerjaan hendaklah hati, jikalau mencela patut berhenti, sehingga mendapat tahqiqnya pasti.*" (Hlm 1)

Penekanan agar "setiap pekerjaan dilakukan dengan hati" mengandung makna pentingnya kehati-hatian dan pemikiran matang dalam bertindak. Anjuran untuk menghentikan celaan sebelum memperoleh kebenaran sejati (*tahqiq*) merupakan seruan agar individu melakukan refleksi diri terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap orang lain seharusnya tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan melalui pertimbangan yang mendalam. Oleh karena itu, nilai ini menjadi semakin relevan di era kini, yang ditandai oleh kecenderungan masyarakat untuk cepat menghakimi.

Kesadaran atas keterbatasan diri menjadi dasar dari akhlak terpuji, menjadikan sikap rendah hati dan introspektif sebagai pedoman dalam menjalin relasi antarmanusia.

2. Tidak Mencela

Naskah ini mengajarkan bahwa kesalahan orang lain tidak sepatutnya dibalas dengan celaan. Mencela mencerminkan kesombongan dan kurangnya welas asih.

Kutipan: *"Jikalau pun ia tersalah, tidak juga patut engkau cela, tidakkah takut kepada Allah, doakan olehmu mendapat pahala."* (Hlm 2)

Sebaliknya, seorang hamba yang takut kepada Allah seharusnya mendoakan kebaikan bagi mereka yang melakukan kesalahan. Seruan ini menunjukkan bahwa membalas kekeliruan dengan doa adalah tindakan yang lebih terpuji secara moral dan religius. Dalam masyarakat, ajaran ini menumbuhkan budaya toleransi dan empati, mengajak individu untuk memperbaiki diri sembari mendoakan perbaikan bagi orang lain. Dengan demikian, nilai tidak mencela memperkuat dimensi spiritual serta hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

3. Menjaga Lisan

Nasihat dalam kutipan ini menekankan pentingnya kontrol atas ucapan dan tulisan. Hal ini terlihat dari kutipan sebagai berikut:

Kutipan: *"Janganlah gampang mencela orang, pikir dahulu di hati yang terang, jangan menulis sebarang-barang, mana kehendak lantas dikarang."* (Hlm 3)

Menyampaikan kritik atau menulis sesuatu secara sembarangan tanpa pertimbangan dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan hubungan sosial. "Pikir dahulu di hati yang terang" adalah ajakan untuk berpikir jernih sebelum bertindak. Larangan menulis sembarangan "mana kehendak lantas dikarang" mencerminkan pentingnya akurasi dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, terlebih dalam era digital saat ini. Nilai menjaga lisan menjadi peringatan moral agar seseorang tidak terburu-buru mengeluarkan pendapat atau tuduhan, dan senantiasa berpijak pada etika komunikasi serta nilai-nilai kebenaran.

4. Menjaga Persaudaraan

Naskah ini ini memuat ajakan untuk menjaga hubungan persaudaraan meski tengah berada dalam perselisihan.

Kutipan: *"Tobatlah engkau berhentilah tuan, supaya jangan aku melawan, karena engkau seorang bangsawan, berdamailah kita menjadi ikhwan."* (Hlm 4)

Penulis menunjukkan niat baik dengan tidak melanjutkan konflik, bahkan tetap menghormati pihak lawan. Seruan agar berdamai dan menjadi "ikhwan" atau saudara, menggambarkan nilai luhur dalam membangun kembali harmoni. Dalam kehidupan sosial, sikap ini mencerminkan kedewasaan dan keikhlasan. Naskah ini mengajarkan bahwa memelihara hubungan baik lebih utama daripada mempertahankan ego atau menang dalam perdebatan. Nilai menjaga persaudaraan menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya masyarakat yang damai dan bersatu.

5. Sabar dan Mengendalikan Emosi

Naskah ini menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan bersikap sabar dalam bertindak dan berbicara.

Kutipan: *"Al-amri itu berarti pekerjaan, hawa nafsunya harus dapat ditahan, jawablah dengan perlahan, dengan petunjuk dari Tuhan."* (Hlm 2)

'Al-amri' sebagai simbol dari tindakan menuntut pengendalian diri, terutama dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik. Menjawab "dengan perlahan" menunjukkan sikap tenang dan tidak terburu-buru yang lahir dari kesadaran akan petunjuk Ilahi. Sabar bukan hanya menahan emosi, tetapi juga merupakan bentuk kedewasaan dalam menghadapi ujian. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini berguna untuk menghindari pertengkaran dan kesalahpahaman. Pesan moralnya adalah bahwa ketenangan lebih mendatangkan solusi daripada emosi yang meluap. Ajaran ini juga sejalan dengan prinsip tasawuf yang menekankan pengendalian hawa nafsu. Oleh karena itu, sabar adalah kekuatan spiritual yang menjaga kehormatan moral.

6. Menghormati Ulama

Naskah ini mengingatkan bahwa menghina ulama, terutama yang sudah wafat, adalah tindakan yang tercela dan mencerminkan ketiadaan pengetahuan spiritual.

Kutipan: *"Menghina ulama yang sudah wafat, itu berarti tidak memiliki ma'rifat."* (Hlm 4)

Dalam tradisi Islam, ulama dihormati sebagai pewaris ilmu nabi dan penjaga agama. Meremehkan mereka berarti merendahkan ilmu itu sendiri. Penulis menegaskan bahwa perbuatan ini tidak hanya salah secara sosial, tetapi juga menunjukkan kekosongan spiritual. Dalam masyarakat berilmu, menghormati ulama adalah dasar moral. Bahkan perbedaan pandangan tidak boleh berujung pada penghinaan pribadi. Ajaran ini juga memperkuat nilai adab dan etika dalam menjaga keilmuan. Dengan menjaga martabat ulama, kita menjaga kehormatan ilmu dan tradisi keilmuan yang bermoral.

7. Menyebarakan Fitnah

Naskah ini mengutuk perbuatan menyebarakan fitnah melalui surat atau tulisan. Fitnah dianggap sebagai tindakan jahat yang merusak reputasi dan kedamaian sosial.

Kutipan: *"Surat yang berisi keburukan, engkau sangat tercela."* (Hlm 1)

Menyebarkan informasi palsu atau menjelekkan orang tanpa bukti adalah kejahatan yang merusak integritas individu. Penulis menyebut pelakunya "tercela", menunjukkan beratnya dampak moral dari perbuatan ini. Fitnah tidak hanya menyakiti individu, tetapi juga memecah masyarakat. Dalam Islam, menyebarakan fitnah dianggap lebih buruk daripada pembunuhan karena dampaknya yang luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, naskah ini mengajarkan tanggung jawab sosial dan kehati-hatian dalam menyebarakan informasi.

8. Memohon Ampunan kepada Allah

Penulis menunjukkan sikap rendah hati dengan mengakui kemungkinan kesalahan dan memohon ampun kepada Allah. Hal ini adalah bentuk kesadaran bahwa manusia tidak sempurna.

Kutipan: *"Jika aku salah, mohon ampunlah kepada Allah, bukan mencela, akalku tidak salah."* (Hlm 5)

Penulis menegaskan bahwa tujuannya bukan untuk mencela, tetapi menyampaikan kebenaran berdasarkan akal sehat. Nilai moral yang terkandung adalah pentingnya tanggung jawab pribadi dan kesadaran akan dampak dari setiap ucapan atau tulisan. Memohon ampun adalah simbol kejujuran dan tidak menyalahkan orang lain atas

kekeliruan. Dalam Islam, memohon ampun merupakan langkah pertama menuju penyucian hati. Oleh karena itu, ajaran ini mengajarkan kerendahan hati sebagai kunci pembinaan diri.

9. Keikhlasan Beragama

Naskah ini mengkritik keras praktik memanipulasi agama untuk keuntungan duniawi. "Menjual agama" adalah metafora bagi orang yang menyalahgunakan kedudukan atau ilmu agama demi kekayaan atau kekuasaan.

Kutipan: *"Menjual agama untuk dunia, perkataanmu tidak berarti."* (Hlm 4)

Penulis menegaskan bahwa semua perkataan yang didorong oleh niat duniawi tidak lah berguna. Dalam Islam, keikhlasan adalah inti dari setiap ibadah. Keikhlasan menjaga hubungan vertikal dengan Tuhan dan menghindarkan seseorang dari riya. Ajaran ini juga memperingatkan agar umat tidak mudah tertipu oleh tampilan agama yang hanya bersifat lahiriah. Keikhlasan beragama artinya menjaga kredibilitas moral di depan sesama.

10. Menghormati Ilmu dan Guru

Naskah ini menyampaikan kritik terhadap pihak-pihak yang meremehkan ajaran tarekat dan secara tidak kritis mendukung figur yang tidak memiliki kejelasan otoritas keilmuan. Sikap semacam ini dipandang sebagai bentuk pengabaian terhadap nilai ilmu pengetahuan dan penghormatan terhadap guru sebagai otoritas pembimbing dalam tradisi intelektual Islam.

Kutipan: *"Ilmu tarekat yang kamu katakan salah, belalah Samir yang tidak jelas."* (Hlm 6)

Melalui pernyataan tersebut, penulis menegaskan bahwa pengakuan terhadap tarekat sebagai jalur pengembangan spiritual juga merupakan bagian dari penghormatan terhadap keragaman warisan intelektual Islam. Mengabaikan posisi dan peran guru dalam proses pencarian ilmu menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap etika keilmuan yang menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai figur pendidik yang berperan dalam pembentukan karakter dan kedalaman pemahaman peserta didik.

Nilai utama yang diangkat dalam bagian ini adalah pentingnya adab dalam menuntut ilmu, terutama dalam hal memberikan penghargaan yang layak kepada mereka yang berperan sebagai sumber pengetahuan. Berdasarkan konteks pendidikan dan keagamaan, ajaran ini dianggap relevan karena penghormatan terhadap guru dipandang sebagai fondasi utama dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan.

11. Menjauhi Kesombongan

Naskah ini menekankan pentingnya menjauhi sifat takabur, terutama terhadap mereka yang menyampaikan ilmu. Takabur merupakan sifat tercela yang membuat seseorang merasa lebih tinggi dan merendahkan orang lain, termasuk kepada ulama.

Kutipan: *"Usman dan Nawawi takabur, mencela seorang ulama terkenal."* (Hlm 4)

Mencela ulama adalah bentuk kesombongan dan rendahnya adab terhadap ilmu. Kesombongan menutup hati dari kebenaran serta menghalangi seseorang untuk menerima pelajaran. Sebaliknya, rendah hati mencerminkan akhlak mulia dan kesiapan untuk terus belajar dari siapa pun.

12. Saling Mendoakan

Kita diingatkan akan pentingnya saling mendoakan antarsesama Muslim sebagai bentuk *ukhuwah islamiyah* yang kuat dan solidaritas spiritual.

Kutipan: *"Semoga Usman hatinya menjadi tenang, agar dapat mendoakan seluruh umat Islam."* (Hlm 3)

Dalam hal ini, yaitu berkaitan dengan konflik atau perselisihan, doa menjadi media yang tepat dan penuh kasih sayang untuk meredakan ketegangan. Mendoakan seseorang tidak hanya menunjukkan kelapangan hati, tetapi juga harapan agar pihak yang berselisih mampu menenangkan dirinya dan kembali kepada semangat persaudaraan. Sikap ini memperkuat ikatan emosional dan keagamaan dalam komunitas Muslim, sekaligus memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan rohani umat. Doa yang tulus menjadi jembatan yang menyambungkan hati yang sempat retak, serta sarana untuk memperbaiki hubungan dan menjaga keutuhan *ukhuwah*.

13. Mengendalikan Nafsu dan Emosi

Penulis menekankan pentingnya sikap sabar dan kemampuan mengendalikan emosi dalam merespons perbedaan pandangan. Tindakan tergesa-gesa dan kecenderungan mengikuti hawa nafsu dinilai sebagai bentuk ketidaksabaran.

Kutipan: *"Tarekat Naqsyabandi dianggap palsu, janganlah kamu menjadi rusuh, bersabarlah dan jangan mengikuti hawa nafsu."* (Hlm 5)

Kutipan tersebut merepresentasikan anjuran untuk menahan diri dari reaksi emosional yang impulsif. Dalam konteks ini, pengendalian diri dipandang sebagai elemen penting dalam menjaga ketenangan batin serta menghindari konflik yang lebih luas. Sikap sabar dan rasional menjadi fondasi dalam membangun dialog yang sehat serta mencegah perpecahan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

14. Menjaga Etika dalam Perdebatan

Naskah ini menegaskan pentingnya menjaga kesantunan berbahasa dan ketenangan sikap dalam menyampaikan pendapat, khususnya dalam konteks perbedaan pandangan. Penulis mengingatkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara tergesa-gesa atau dalam kondisi emosional berpotensi mengaburkan makna yang ingin disampaikan serta menciptakan ketegangan.

Kutipan: *"Berbicaralah dengan baik, jangan keliru, jangan terburu-buru mengikuti amarah."* (Hlm 2)

Etika dalam berbicara adalah cerminan kedewasaan, baik secara spiritual maupun sosial. Pesan utama dari kutipan ini menekankan bahwa suatu kebenaran akan mudah diterima jika disampaikan dengan cara yang santun dan penuh kesabaran.

15. Keseimbangan Ilmu dan Amal

Naskah ini mengingatkan bahwa ilmu tanpa diiringi amal adalah bentuk kemunafikan yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Kutipan: *"Ismail menuntut pembayaran utang, beranikah engkau menantang di akhirat, berkata benar tetapi tidak sesuai dengan perbuatan, dosa besar akan mudah diperbuat."* (Hlm 5)

Penulis menegaskan bahwa ucapan yang benar harus dibersamai dengan tindakan nyata yang sesuai. Kesalehan sejati tidak hanya dilihat dari kata-kata, melainkan juga dari perilaku yang konsisten. Mengabaikan tanggung jawab, seperti dalam hal utang, merupakan dosa besar. Ajaran ini mendorong integritas dan tanggung jawab moral, serta menegaskan bahwa keseimbangan ilmu dan amal adalah fondasi keimanan yang kokoh.

16. Tanggung Jawab Moral

Penulis menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab moral atas segala perbuatan. Doa yang dipanjatkan adalah permohonan keselamatan dunia dan akhirat.

Kutipan: *"Aku berdoa agar dijauhkan dari penyakit dan azab saat dibangkitkan, kecil atau besar segala yang menyakitkan."* (Hlm 3)

Penyakit di sini menggambarkan segala bentuk keburukan yang harus dihindari. Harapan untuk dijauhkan dari azab "tatkala berbangkit" menunjukkan kesadaran spiritual yang dalam. Semua perbuatan memiliki konsekuensi moral dan ajaran ini mengajarkan pentingnya refleksi diri dan permohonan perlindungan kepada Allah.

Refleksi Moral Naskah "Tarekat" Berdasarkan Kajian Tematik

Naskah *Tarekat* mengandung nilai-nilai moral yang relevan baik untuk kehidupan spiritual maupun sosial, yang tetap berlaku dari masa lampau hingga saat ini. Salah satu pesan utama yang ada dalam naskah ini adalah pentingnya memiliki kerendahan hati dan melakukan introspeksi diri. Ajaran ini mengingatkan kita untuk tidak merasa lebih unggul daripada orang lain, karena pada akhirnya, kematian adalah sesuatu yang akan dialami oleh setiap manusia, yang menjadi pemersatu umat manusia (Aprilianti, 2020). Pesan ini mengajak kita untuk selalu mengevaluasi niat dan tindakan kita sebelum berperilaku atau berbicara. Nilai ini sejalan dengan teori moral Fadlullah et al. (2023) yang menekankan pentingnya penerapan prinsip moral secara universal dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks zaman sekarang, kerendahan hati dan introspeksi menjadi dasar penting untuk menghindari prasangka buruk terhadap orang lain, yang sering timbul karena ketidaktahuan atau kurangnya informasi.

Selain itu, naskah ini juga mengajarkan untuk tidak membalas kesalahan orang lain dengan mencela atau menghina. Sebagai gantinya, kita dianjurkan untuk mendoakan orang tersebut agar memperoleh kebaikan. Ajaran ini mengajak kita untuk mengutamakan empati dan pengertian dalam berinteraksi. Hal ini selaras dengan etika komunikasi, yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menghindari konflik yang tidak perlu (Priastuty et al., 2023). Teori etika Aristotelian dalam (Ramli & Zamzami, 2022) tentang kebajikan, yang menekankan pentingnya karakter yang memungkinkan kita bertindak dengan kebijaksanaan, relevan dengan ajaran ini. Imam Al-Ghazali memandang bahwa kebajikan tampak dalam sikap bijaksana, seperti memaafkan dan mendoakan kebaikan bagi orang lain, alih-alih membalas kesalahan dengan hinaan (Al-Ghazali, 2019).

Pesan penting lainnya dalam naskah ini adalah untuk menjaga lisan dan berpikir sebelum bertindak. Menurut Ibn Miskawaih, sebelum berbicara atau menulis, kita diajarkan untuk berhati-hati dan mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan (Ramli & Zamzami, 2022). Pesan ini sejalan dengan teori etika komunikasi yang dikembangkan oleh Habermas dalam (Muttaqien, 2023) yang mengutamakan diskusi secara rasional dan didasarkan pada saling pengertian. Dalam perspektif ini, setiap komunikasi harus disertai kesadaran akan dampak sosial yang ditimbulkan. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk berbicara dan bertindak bijaksana, dengan tujuan agar ucapan kita tidak menimbulkan kerusakan sosial atau konflik yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, naskah ini juga menekankan pentingnya menjaga persaudaraan meskipun ada perbedaan. Imam Al-Ghazali mengutarakan bahwa dalam menghadapi perselisihan, kita diajarkan untuk mengutamakan perdamaian dan meredakan ketegangan (Arroisi, 2019). Ajaran ini mencerminkan teori etika sosial dari John Rawls mengenai keadilan sebagai

kesetaraan. Rawls berpendapat bahwa keadilan tidak hanya mencakup distribusi yang adil, tetapi juga pemberian ruang bagi setiap individu untuk berdialog dan berbagi pandangan dengan saling menghargai (Faiz, 2009). Ibn Miskawaih juga menjelaskan bahwa dalam konteks ini, menjaga persaudaraan tetap penting meskipun ada perbedaan, untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Ajaran ini mengajarkan kita untuk mendamaikan perbedaan dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis.

Terakhir, naskah ini mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan pengendalian emosi dalam menghadapi ujian hidup. Ketika menghadapi kesulitan, kita diajarkan untuk menahan hawa nafsu dan berbicara dengan tenang, sambil mengikuti petunjuk Ilahi (Fadlullah et al., 2023). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Stoikisme, yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan penerimaan terhadap takdir (Ramli & Zamzami, 2022). Stoikisme mengajarkan bahwa kita tidak dapat mengendalikan segala hal yang terjadi di luar diri kita, tetapi kita dapat mengontrol bagaimana kita meresponsnya. Kesabaran dan pengendalian emosi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana (Ramli & Zamzami, 2022). Dalam konteks sosial, ajaran ini mengingatkan kita untuk tidak membiarkan emosi kita menguasai diri saat menghadapi konflik atau kesulitan, agar tidak memperburuk situasi dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap naskah *Tarekat* Peti 104A KFH. 1/30 melalui pendekatan tematik berhasil mengungkap 16 nilai moral yang tertanam dalam struktur syair yang kompleks. Nilai-nilai tersebut, seperti kerendahan hati, menjaga lisan, menjauhi fitnah, keseimbangan ilmu dan amal, serta tanggung jawab moral, tidak hanya merefleksikan kearifan lokal Melayu, tetapi juga selaras dengan prinsip etika Islam klasik yang digagas oleh Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) Al-Ghazali terwujud dalam penekanan naskah pada pengendalian hawa nafsu, refleksi diri, dan kesabaran sebagai jalan menuju penyempurnaan akhlak. Sementara itu, prinsip *al-'adl* (keseimbangan) menurut Ibn Miskawaih tercermin dalam ajarannya tentang keselarasan antara akal, emosi, dan tindakan, serta keterpaduan antara ucapan dan perbuatan. Hal tersebut juga ditekankan bahwa keutuhan moral harus dibangun secara utuh, baik dalam diri seseorang maupun dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat.

Pendekatan tematik terbukti relevan dalam membongkar lapisan makna simbolis dan metaforis dalam teks syair. Penggunaan bahasa kiasan oleh penulis naskah, seperti simbol "pecak" (gagal menjaga akhlak) atau "berhala" (kesombongan), tidak hanya menunjukkan keahlian sastra, tetapi juga strategi komunikasi yang bijaksana untuk menyampaikan kritik sosial dan bimbingan moral tanpa bersifat menggurui. Hal ini memperlihatkan bagaimana penulis memadukan estetika sastra dengan pesan etis, menjadikan naskah sebagai medium dakwah yang reflektif dan mudah diakses oleh masyarakat Melayu pada masanya.

Nilai-nilai moral dalam naskah *Tarekat* memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kontemporer, terutama dalam merespons krisis etika di era globalisasi. Ajaran tentang pengendalian emosi, etika komunikasi yang santun, serta keseimbangan antara ilmu dan amal menjadi pedoman kritis untuk membangun karakter individu yang berintegritas. Misalnya, seruan "berpikir dahulu di hati yang terang sebelum berbicara" (nilai menjaga lisan) sangat relevan di era digital, yang ditandai oleh penyebaran informasi tanpa pertimbangan moral yang kerap memicu konflik dan disinformasi. Begitu pula kritik terhadap "menjual agama untuk kepentingan duniawi" (nilai keikhlasan beragama) menjadi peringatan aktual terhadap praktik instrumentalisasi agama di ruang publik.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan etika Islam klasik dalam pendidikan karakter. Prinsip seperti menghormati ulama, menjaga persaudaraan (*ukhuwah*) dan tanggung jawab moral dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal untuk memperkuat fondasi akhlak generasi muda. Selain itu, pelestarian naskah kuno seperti *Tarekat* tidak hanya bernilai historis, tetapi juga strategis sebagai sumber inspirasi

dalam merekonstruksi moralitas masyarakat modern yang menghadapi tantangan kompleks, seperti individualisme dan degradasi spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi berarti selama proses penyusunan artikel ini berlangsung. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada para sivitas Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan, BRIN (PR MLTL) atas pendampingan ilmiah, saran yang membangun, serta dorongan semangat yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian hingga penulisan artikel ini. Semua bentuk bantuan, baik dalam bentuk dukungan material, moril, maupun teknis, sangat membantu dalam kelancaran proses penelitian ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan sumbangsih positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber rujukan yang berguna bagi para pembaca maupun peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2016). *Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama. Ihya Ulumuddin* (p. 28). Penerbit Marja.
- Aprilianti, A. F. (2020). Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 82–100.
- Arbasari, A., & Wirajaya, A. Y. (2022). Classical Malay Manuscript of Hasanudin' s Story in Historiographical Review. *Miangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 19(1), 83–94.
- Arroisi, J. (2019). Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 17(1), 89. <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2942>
- Fadlullah, Mohamad Imron, & Suklani. (2023). Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.56910/jispendor.v2i1.366>
- Faisal, M. (2019). *Tarekat Naqsabandiyah di Kepulauan Melayu: Kajian Atas Naskah Kaifiyah Al-Zikir 'Ala Tharīqah An-Naqsabandiyah Al-Mujaddidiyah Al-Ahmadiyah*.
- Faiz, P. M. (2009). Teori Keadilan John Rawls. *Jurnal Konstitusi*, 6(1), 135–143.
- Fitzgelard, A. R., & Wirajaya, A. Y. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Naskah Hikayat Raja-Raja Siam. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 46–56. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/27633>
- Ismail, F. (2022). *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat beragama Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Jannah, R., & Firdaus, T. (2025). Sastra Agama Dalam Hikayat Perang Sabi: Sebuah Ideologi Masyarakat Aceh Melawan Penjajahan Belanda. *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(1), 54–74.
- Maharani, I. (2022). *Tarekat (PETI 104A KFH.1/30) dan Tasawuf (ML.176)*. Perpustakaan Press.
- Masruroh, L. (2021). KONSEP KEBAGIAAN MENURUT ISLAM DAN PSIKOLOGI (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Erich Fromm). *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 22–35.
- Muttaqien, M. E. (2023). Konsep komunikasi jürgen habermas dalam ide demokrasi deliberatif dan tindakan komunikatif. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI(I), 51–64.
- Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *LINGUA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(21), 223–233.
- Prasetya, B. A., & Wirajaya, A. Y. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah “Kitab Pengajaran.” *Madah*, 11(2), 183–194. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.228>
- Priastuty, C. W., Rochimah, H. A. I. N., & Pramana. (2023). Benturan Etika Komunikasi di Tengah Pusaran Era Digital. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 191–198.

- Putri, A., Rahmatillah, A., Oriza Sativa, F., Aprilian Nusen, I., Aulia Sari, M., & Sardila, V. (2024). *Tema dan Nilai Moral dalam Karya Sastra Melayu Klasik "Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja Pasai, dan Hikayat Abdullah "* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2(3), 179–188. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1045>
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 208–220. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2669>
- Sahar, A. (2020). Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 4.
- Sweeney, A. (1987). *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. Berkeley: University of California Press.
- Shaliha, A., & Ahsana, C. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Naskah Hikayat Abu Syamah. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(1), 78–93. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i1.2358>
- Soraya, N., Maryam, M., Syarnubi, S., & Zulhijra, Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Akhlak Masyarakat Melayu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 90–99.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, T., Asmuni, & Anggraini, T. (2022). The Concept of the Qur'an as the Main Source in Islamic Law. *Mudima: Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 955–976.
- Suryadi, Lutfi, M., Ali, M., Santoso, L., & Firdaus, R. (2024). A Critical Voice on the Hajj by a Sumatran Pilgrim from the Early Twentieth Century. *Studia Islamika*, 31(2), 185–220. <https://doi.org/10.36712/sdi.v31i2.40568>.